

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan besar dalam kemajuan suatu bangsa dikarenakan pendidikan akan membawa suatu bangsa untuk menjadi lebih maju dan lebih baik dari segala kebutuhannya. Pendidikan sendiri menjadi patokan yang sangat penting dalam menunjukkan taraf kemakmuran pada negara. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manfaat yang sederhana dari sebuah pendidikan sendiri yaitu mengajarkan dari hal yang tidak tahu serta memberikan sebuah wawasan baru kepada peserta didik sehingga mereka menjadi paham akan pentingnya pendidikan bagi diri mereka.

Pada saat ini, proses belajar matematika dianggap penting untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika sebab siswa terkadang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi yang sudah disampaikan oleh guru. Sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika karena pelajaran matematika bersifat abstrak. Padahal matematika sendiri sangatlah penting untuk dipelajari sebab dengan

belajar matematika siswa akan berpikir secara logis, kritis, teliti dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan.

Berpikir tingkat tinggi membuat peserta didik untuk mampu menginterpretasikan, menganalisis dan memberikan alternatif solusi permasalahan. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kunci kompetensi yang harus dimiliki untuk memecahkan masalah yang diperlukan bagi individu untuk hidup sukses dan hidup bertanggung jawab dan bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Scriven dan Paul (Nugraha dkk, 2017, hal. 37), menjelaskan bahwa berpikir kritis penting dikembangkan karena dapat meningkatkan kualitas pemikiran bagi seorang individu untuk terampil menganalisis, menilai, dan merekonstruksi apa yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang berpikir kritis antara lain: penelitian Duron, Limbach and Waugh (dalam Susilowati, dkk, 2017, hal. 224) yang menyatakan bahwa hendaknya dalam pembelajaran dikelas pada siswa ditekankan keterampilan berpikir kritis siswa dengan harapan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, lebih bermakna bagi siswa dan juga bagi guru. Sependapat dengan hasil Penelitian Mellanie L. Buffington (dalam Susilowati, dkk, 2017, hal. 224) menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang jika guru dalam kegiatan belajar mengajar secara periodik menampilkan keterampilan berpikir kritis dalam setiap langkah pembelajaran yang nantinya akan berguna bagi bekal hidup mereka. Sejalan dengan penelitian Gueldenzoph dan Snyder (dalam

Susilowati, dkk, 2017, hal. 224) menyatakan bahwa berpikir kritis penting karena dengan berpikir kritis secara otomatis seseorang akan mampu menyelesaikan permasalahan yang sederhana maupun kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Svecova, Rumanova, dan Pavlovicova (dalam Susilowati, dkk, 2017, hal. 224) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menerapkan kegiatan yang melatih keterampilan berpikir kritis siswa untuk memberikan kesempatan siswa mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Sekolah MTsN 2 Bondowoso merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. MTsN 2 bondowoso memiliki 27 kelas dengan rata-rata siswa 36 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN 2 Bondowoso tahun ajaran 2020/2021. Pada saat melakukan wawancara kepada guru bidang studi matematika MTsN 2 Bondowoso bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda antar sesama siswa dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk uraian. Dengan kemampuan berpikir kritis yang berbeda kemudian pihak sekolah merekomendasikan kelas VIII-i terdapat 32 siswa- siswi sebagai sampel untuk studi pendahuluan.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 19 September 2020 dengan wawancara terhadap guru bidang studi dan pemberian soal secara online melalui via *whatsapp* untuk mengetahui kemampuan awal terkait berfikir kritis siswa di kelas VIII-i. Setelah melakukan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan 7 siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peneliti tidak perlu mengganti kelas lain untuk dijadikan studi pendahuluan.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan penelitian kembali pada tanggal 24 November 2020 yaitu pemberian soal tes berpikir kritis dengan soal yang berbeda dari soal awal pada saat melakukan studi pendahuluan. Dari pemberian soal tersebut memperoleh 3 siswa dengan kemampuan berpikir kritis yaitu 2 laki-laki dan 1 perempuan. Tetapi hanya 2 siswa yang dijadikan penelitian karena ditinjau dari segi *gender* yaitu 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi setiap siswa tersebut.

Kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh *Gender* (Jenis kelamin) (Aminah Ekawati, dkk, 2011, hal. 4), dalam penelitiannya secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan disebabkan oleh adanya hormon yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Dengan adanya perbedaan ini berakibat pada perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Selain faktor biologis, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor psikologis. Secara psikologis laki-laki dan perempuan berbeda. Faktor psikologis terkait dengan intelegensi, perhatian, minat, bakat, disiplin, kematangan, dan kesiapan.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh (Rita, dkk, 2011, hal. 172), dalam tes menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang kira-kira sama pada bagian verbal, tetapi laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi secara bermakna pada bagian matematika. Kemampuan kognitif yang terus menunjukkan perbedaan jenis kelamin yang konsisten adalah hubungan visual-spasial. Dalam tes tersebut menunjukkan bahwa laki-laki

memiliki nilai yang lebih tinggi, terutama jika tugas atas tes tersebut ditentukan waktunya dan mengharuskan rotasi mental terhadap objek.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dengan segi *gender* dalam menyelesaikan soal matematika.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki kelas VIII-i dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk uraian?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa perempuan kelas VIII-i dalam menyelesaikan soal matematika dalam bentuk uraian?

1.3 Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian yaitu batas permasalahan yang harus ditentukan terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan sehingga terjadi ketidak sesuaian dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti fokus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal bentuk uraian.
2. Fokus penelitian yaitu batas permasalahan yang harus ditentukan terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan sehingga terjadi ketidak sesuaian dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti fokus terhadap kemampuan berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal uraian.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Sebagaimana rumusan masalah disajikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kemampuan proses berpikir kritis siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal bentuk uraian.
2. Sebagaimana rumusan masalah disajikan dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kemampuan proses berpikir kritis siswa perempuan dalam menyelesaikan soal bentuk uraian.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi;

1. Sekolah.

Agar dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyusun strategi pembelajaran yang baik dan mengembangkan sistem pembelajaran disekolah.

2. Guru.

Supaya guru dapat melihat atau memahami setiap permasalahan belajar siswa sehingga di saat akan menyampaikan materi pembelajaran dapat memilih konsep untuk menarik proses berpikir siswa atau menarik perhatian belajar siswa.

3. Pembaca.

Dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai kemampuan proses berpikir siswa yang berbeda-beda sehingga bisa mengetahui manakah pembelajaran yang tepat untuk siswa dalam proses belajar.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (Ennis, 1996, hal. 21). Kemampuan berpikir kritis merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia.
2. Proses pemecahan masalah tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir kritis saja, namun juga dilihat dari perbedaan tingkat berpikir kritis laki-laki dan perempuan. *Gender* dibedakan dari jenis kelamin (*sex*), yang melibatkan dimensi biologis dari perempuan atau laki-laki. Dari perbedaan gender tersebut, ada kemungkinan bahwa proses berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika akan berbeda (Trapsilasisiwi, dkk, 2017, hal. 22)

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini sendiri adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal uraian. Untuk subyek penelitian ini sendiri merupakan siswa kelas VIII MTs. Objek penelitian ini adalah proses berpikir kritis siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal uraian.

1.8 Definisi Istilah

1.8.1 Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara atau proses berpikir tingkat tinggi yang mengikuti alur logis dan rambu rambu pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui.

1.8.2 Gender

Gender adalah perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan perbedaan perlakuan dalam menyelesaikan soal matematika.

1.8.3 Soal Uraian

Soal bentuk uraian adalah soal tes yang diperlukan ketepatan dan kelengkapan dalam merumuskannya. Ketepatan yang dimaksud adalah bahwa materi yang ditanyakan tepat diujikan dengan bentuk uraian, yaitu menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan secara tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.